

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata menjadi salah satu sektor penggerak utama perekonomian di sejumlah negara melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan devisa, dan pengembangan infrastruktur wilayah. Ekonomi global yang terus tumbuh pesat dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi serta sosial di berbagai negara dunia. Karena kontribusinya terhadap pendapatan devisa, kontribusi PDB, dan penciptaan lapangan kerja, pariwisata dianggap sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi nasional dan merupakan sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian nasional. Ini ditunjukkan oleh nilai devisa, kontribusi PDB, dan tenaga kerja yang dapat diserap sektor pariwisata (Zulfi & Asriati, 2024).

Tren global ke arah pariwisata yang berkelanjutan juga memunculkan konsep geowisata atau pariwisata berbasis geologi dan warisan alam. Dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis geologi, geowisata dipahami sebagai bentuk minat pariwisata khusus yang memanfaatkan sumber daya geologi dan bentang alam untuk tujuan wisata sekaligus edukasi, yang memerlukan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap fenomena geologi serta pelestarian warisan alam sebagai dasar pengelolaannya (Muzambiq & Sobirin, 2016). Geowisata menjadi salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat secara global seiring dengan meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap pentingnya keanekaragaman lingkungan, pelestarian budaya, dan keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata.

Peluang pengembangan geowisata di Indonesia sangat besar mengingat keragaman geologi dan kekayaan alam yang melimpah. Potensi ini, ditambah dengan keunikan geologi yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata berbasis edukasi, menempatkan Indonesia pada posisi strategis dalam pengembangan industri pariwisata yang berkelanjutan (Widagdo et al., 2022).

Secara nasional, sektor pariwisata Indonesia menunjukkan perkembangan yang kuat, terutama didukung oleh potensi alam yang berlimpah dan kekayaan budaya lokal yang mendalam. Jawa barat menjadi tujuan wisata unggulan di Indonesia, mencatatkan peningkatan signifikan dalam kunjungan wisatawan domestik (*wisnus*). Berdasarkan rilis data statistik pariwisata Jawa Barat, pada November 2025 jumlah perjalanan wisatawan nusantara mencapai sekitar 1,09 miliar perjalanan sepanjang Januari-November 2025, meningkat hampir 19 % dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, menegaskan tren pertumbuhan wisata domestik yang kuat. Di provinsi ini, kunjungan ke daya tarik wisata didominasi oleh wisatawan nusantara, yang menunjukkan peran penting aktivitas wisata dalam mobilitas masyarakat. (Disparbud Provinsi Jawa Barat, 2025).

Destinasi wisata alam dan budaya di wilayah Bandung Raya termasuk Kabupaten Bandung Barat menjadi bagian dari kawasan yang gemar dikunjungi oleh wisatawan domestik yang menunjukkan bahwa daya tarik pariwisata di wilayah ini memiliki peranan yang signifikan dalam pergerakan wisatawan nasional. khususnya wilayah Kabupaten Bandung Barat, yang memiliki berbagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam pengembangan.

Pemerintah menetapkan beberapa desa sebagai desa wisata untuk memaksimalkan potensi pertanian, kehutanan, dan perkebunan di Bandung Barat. Ini karena, menurut perkiraan rencana pembangunan daerah, Bandung Barat memiliki banyak potensi agro, pertanian, kehutanan, dan perkebunan (Saepudin et al., 2017). Kabupaten Bandung Barat merupakan wilayah yang secara geografis kaya akan sumber daya alam dan memiliki potensi besar untuk pengembangan destinasi wisata berbasis tebing *Karst* yang membentang yang dikenal dengan *Karst* Citatah. Area *Karst* Citatah yang dilindungi dari larangan aktivitas penambangan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung Barat melalui Dinas Bina Marga Sumber Daya Air dan Pertambangan (DBMSDAP) terdiri dari tujuh titik kawasan lindung *Karst* Citatah yakni Goa Pawon, Gunung Masigit, Gunung Pabeasan, Gunung Hawu, Gunung Karang Panganten dan Gunung Manik. (Kadarisman & Yustikasari, 2017). Tren pertumbuhan pariwisata di tingkat provinsi menggambarkan bahwa kawasan seperti Bandung Barat secara umum menjadi bagian dari magnet pariwisata yang terus berkembang di Jawa Barat.

Fenomena pemanfaatan dan pengelolaan kawasan *Karst* Citatah Kabupaten Bandung Barat menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara potensi sumber daya alam, kerangka hukum perlindungan kawasan, dan aktivitas pertambangan di wilayah tersebut.

Namun dalam praktiknya, pengelolaan kawasan *Karst* Citatah seringkali menghadapi berbagai penyimpangan yang berkaitan dengan aktivitas pertambangan batu kapur. Akibat kegiatan penambangan tidak terkendali, khususnya PETI (Penambangan Tanpa Izin) Kegiatan PETI sudah sangat mengkhawatirkan bagi kelangsungan lingkungan hidup, dan masyarakat sekitar, karena sebagian menggunakan alat berat untuk mengupas dan membongkar tanah penutup yang sangat membahayakan lingkungan dan keselamatan penambang. Penambangan ini telah menyebabkan kerusakan kawasan *Karst* Citatah-Rajamandala, Eksploitasi sumber daya batu gamping di kawasan ini telah berlangsung dalam skala besar maupun skala kecil, sehingga menyebabkan perubahan bentang alam yang cukup signifikan. Perluasan areal penambangan, baik yang dilakukan oleh perusahaan maupun penambang rakyat, seringkali tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip konservasi *Karst* kerusakan ini menyebabkan hilangnya sumber mata air, bukit-bukit kapur gundul, terjal dan sebagian rata dengan tanah, serta ancaman terhadap situs Gua Pawon. (Kadarisman & Yustikasari, 2017).

Selain itu, kegiatan pertambangan yang tidak berkelanjutan juga berpotensi mengancam kawasan yang memiliki nilai arkeologis seperti Gua Pawon serta memicu konflik antara masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah daerah terkait pemanfaatan ruang dan sumber daya alam (Hanny Aryantie & Suhirman, 2019).

Dengan demikian, fenomena pertambangan di kawasan *Karst* Citatah menunjukkan adanya ketegangan antara kepentingan ekonomi dan kebutuhan konservasi lingkungan. Di satu sisi, potensi batu kapur menjadikan kawasan ini sebagai sumber ekonomi penting bagi industri dan masyarakat lokal. Namun di sisi lain, karakteristik ekosistem *Karst* yang rapuh menuntut adanya pengelolaan yang lebih ketat agar aktivitas pertambangan tidak menimbulkan kerusakan permanen terhadap lingkungan dan warisan geologi yang bernilai tinggi.

Upaya konservasi kawasan *Karst* Citatah salah satunya digagas oleh Organisasi masyarakat lokal melalui Forum Pemuda Peduli *Karst* Citatah (FP2KC). Organisasi ini muncul sebagai respon terhadap meningkatnya kerusakan lingkungan *Karst* yang telah berlangsung sejak dekade 1970-an akibat aktivitas penambangan batu gamping di wilayah tersebut. Kelahiran FP2KC dilatarbelakangi oleh perlindungan masyarakat lokal terhadap degradasi ekosistem *Karst* yang tidak hanya mengancam kelestarian bentang alam, tetapi juga berpotensi merusak fungsi hidrologi, nilai ekologis, serta keseimbangan kawasan Citatah. Dalam praktiknya, FP2KC berperan sebagai organisasi masyarakat yang menginisiasi berbagai program konservasi, advokasi lingkungan, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam menjaga ekosistem *Karst* (Qodratulloh et al., 2025).

Salah satu upaya konservasi dilakukan melalui pendekatan berbasis wisata geologi atau geowisata yang kemudian dikenal dengan konsep *Geotheater* Hawu Pabeasan kawasan yang tidak hanya menampilkan keindahan tebing *Karst* sebagai pertunjukan bentang geologi, tetapi juga memadukan elemen kehidupan masyarakat, pertanian, perkebunan, serta budaya lingkungan yang berkembang di wilayah tersebut.

Konsep pengembangan *Geotheater* Hawu Pabeasan menempatkan kawasan sebagai ruang terpadu yang mencakup berbagai elemen sosial dan ekologis. Dalam pengembangannya, kawasan ini tidak hanya terfokus pada aktivitas wisata alam seperti panjat tebing, tetapi juga pada penguatan identitas kawasan melalui program yang bertujuan untuk menampilkan bahwa potensi *Karst* dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan tanpa harus merusak lingkungan melalui kegiatan pertambangan.

Seiring berjalannya waktu dengan pendekatan konservasi yang dilakukan, perubahan mulai terlihat pada pola mata pencaharian masyarakat. Sebagian besar masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai penambang mulai beralih ke sektor lain seperti pertanian dan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata. Beberapa kawasan bekas tambang secara bertahap mulai dimanfaatkan kembali sebagai lahan pertanian dan ruang wisata. Perubahan ini menunjukkan bahwa modal sosial pada pengembangan wisata berbasis geologi tidak hanya memiliki fungsi konservasi lingkungan, tetapi juga berpotensi menjadi alternatif ekonomi bagi masyarakat lokal.

Namun demikian, proses pengembangan wisata *Geotheater* Hawu Pabeasan tidak terlepas dari berbagai tantangan sosial. Transformasi masyarakat yang sebelumnya bergantung pada aktivitas pertambangan kini beralih pada ekonomi berbasis pariwisata yang memerlukan proses sosial yang tidak sederhana. Fenomena tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam membangun kesepahaman, kerja sama, serta kepercayaan antar anggota komunitas dan dengan pihak eksternal yang terlibat dalam pengembangan wisata. Dengan kata lain, pengembangan wisata di daerah ini sangat bergantung pada hubungan sosial yang kuat dan potensi alamnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan *Geotheater* Hawu Pabeasan merupakan fenomena sosial yang dapat diteliti, khususnya dalam konteks bagaimana masyarakat lokal mampu mengorganisasi diri untuk mengelola potensi geologi menjadi potensi wisata sekaligus menjaga kelestarian kawasan *Karst*.

Dalam konteks pembangunan desa wisata, fenomena modal sosial menjadi sangat relevan ketika pemerintah daerah dan masyarakat berupaya mengoptimalkan potensi lokal untuk menarik wisatawan. Wisata *Geotheater* Hawu Pabeasan di Kampung Cidadap, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu objek wisata yang potensial dengan daya tarik geologi. Dengan demikian, permasalahan utama yang muncul bukan hanya bagaimana potensi kawasan geologi dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata, tetapi juga bagaimana hubungan sosial, jaringan komunitas, serta kepercayaan antar aktor sosial yang berperan dalam mendukung pengembangan wisata tersebut. Hal ini menjadikan modal sosial masyarakat sebagai aspek yang penting untuk diteliti dalam konteks pengembangan *Geotheater* Hawu Pabeasan. Ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata tidak hanya terkait pada promosi atau infrastruktur semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial internal komunitas dan kolaborasi eksternal dengan pemangku kepentingan lainnya.

Peran komunitas lokal dalam mengelola sumber daya wisata semakin mendapat perhatian karena keberlanjutan pariwisata tidak hanya bergantung pada modal finansial atau fisik, melainkan juga pada hubungan sosial, normatif, dan jaringan di dalam masyarakat yang secara kolektif dikenal sebagai modal sosial. Menurut Putnam Modal sosial mencakup jaringan sosial, norma saling percaya,

serta kemampuan memperkuat kerja sama antar anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama secara efektif (Maulidah & Setiajid, 2021).

Pengembangan wisata *Geotheater* Hawu Pabeasan sangat dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial yang dimiliki masyarakat Kampung Cidadap. Modal sosial yang tercermin dalam kepercayaan antaranggota komunitas, jaringan sosial yang luas, serta norma dan nilai kolektif diduga menjadi faktor kunci dalam mendorong kerja sama masyarakat dalam mengelola potensi geowisata secara berkelanjutan. Selain itu, keberadaan organisasi lokal seperti Forum Pemuda Peduli *Karst* Citatah (FP2KC) diperkirakan berperan sebagai penggerak utama dalam membangun kesadaran kolektif serta menjembatani hubungan antara masyarakat, pemerintah, dan pihak eksternal. Dengan demikian, semakin kuat modal sosial yang terbangun, maka semakin besar pula peluang keberhasilan transformasi ekonomi masyarakat dari sektor pertambangan menuju sektor pariwisata yang berbasis konservasi lingkungan. Sebaliknya, apabila modal sosial lemah, maka proses pengembangan wisata berpotensi menghadapi hambatan berupa rendahnya partisipasi masyarakat, konflik kepentingan, serta kurang optimalnya pengelolaan kawasan wisata.

Studi pariwisata secara umum menunjukkan bahwa modal sosial memiliki efek signifikan terhadap pembangunan desa wisata. Misalnya, Penelitian di Desa Wisata Bangka Selatan menunjukkan bahwa modal sosial kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dapat meningkatkan daya tarik pengunjung dan membantu mengatasi hambatan pendanaan dalam pengembangan wisata. Selain itu, di sejumlah lokasi lain seperti wisata pantai dan desa wisata berbasis komunitas, modal sosial terbukti memperkuat kolaborasi antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah desa, sehingga memperkuat keberlanjutan pengembangan pariwisata (Ningdiyah et al., 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini memberikan wawasan penting tetapi memiliki keterbatasan tertentu sehingga masih menyisakan ruang untuk kajian baru. Pertama, penelitian Syarifuddin (2025) membicarakan tentang bagaimana dimensi modal berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat dan pembangunan desa wisata berkelanjutan di beberapa desa di Bandung, namun penelitian tersebut bersifat multi-lokasi dan belum mendalami kasus spesifik seperti pengembangan *Geotheater* yang memiliki karakter geowisata yang unik. Kedua,

studi modal sosial dalam wisata budaya di Kota Cirebon (Puspitasari Rochman & Ziauddin Mas'ud, 2023) menunjukkan kontribusi modal sosial pada keberlanjutan wisata budaya, tetapi tidak menangani aspek pengembangan produk wisata minat khusus atau geowisata seperti *Geotheater* Hawu Pabeasan.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat *research gap* yang penting meskipun banyak penelitian mengaitkan modal sosial dengan pengembangan desa wisata, masih sedikit yang mengkaji secara mendalam peran modal sosial dalam konteks spesifik geowisata yang bersifat minat khusus seperti *Geotheater* dan bagaimana modal sosial berkontribusi terhadap pengembangan objek wisata dengan karakter tersebut. Selain itu, banyak studi bersifat umum atau lintas lokasi, sehingga belum mengungkap dinamika modal sosial khusus komunitas di satu lokasi tertentu seperti Kampung Cidadap yang memiliki kombinasi potensi geologi, budaya, dan struktur kelembagaan masyarakat lokal. Penelitian ini berupaya memberikan perspektif baru dengan pendekatan kualitatif mendalam, mengkaji kemampuan jaringan sosial, kepercayaan, norma sosial, serta kerjasama komunitas lokal untuk mendukung pengembangan pariwisata yang bernilai konservasi dan dapat berkelanjutan.

Fenomena lain yang menarik dalam perkembangan Kampung Berseri Astra Cidadap adalah munculnya Modal Budaya yang dimiliki dan dikembangkan oleh masyarakat dalam mendukung pengelolaan lingkungan dan geowisata. Modal budaya tersebut tidak hanya berupa pengetahuan masyarakat mengenai kondisi lingkungan dan kawasan Karst Citatah, tetapi juga keterampilan, pengalaman, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola berbagai kegiatan berbasis lingkungan. Hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam edukasi serta kegiatan konservasi tanaman lokal. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya pengetahuan dan keterampilan yang kemudian menjadi sumber daya penting bagi masyarakat dalam mengembangkan Kampung Berseri Astra Cidadap sebagai kawasan berbasis lingkungan dan geowisata.

Selain itu, Seiring berkembangnya pengelolaan *Geotheater* Hawu Pabeasan, masyarakat Kampung Berseri Astra Cidadap juga memiliki Modal Budaya berupa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang mendukung aktivitas wisata. Salah satunya adalah keterampilan panjat tebing yang dimiliki sebagian masyarakat karena karakteristik kawasan Karst Citatah yang memiliki tebing dan menjadi

lokasi kegiatan panjat tebing kemudian kearifan lokal gotong royong yang menjadi bagian dari pengetahuan dan kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan berbagai kerjasama, Serta Masyarakat juga memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan nilai kawasan tebing *Karst* hawu pabeasan, yang menjadi identitas dan potensi wisata. Keterampilan tersebut menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan wisata sekaligus menjadi bagian dari kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memperkenalkan potensi alam di wilayahnya.

Selain modal budaya, muncul pula Modal Ekonomi melalui berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat yang berkaitan dengan pariwisata, seperti usaha warung, homestay, serta pemanfaatan potensi lingkungan untuk kegiatan produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan Geotheater Hawu Pabeasan tidak hanya memanfaatkan modal sosial berupa kerja sama dan jaringan masyarakat, tetapi juga didukung oleh keterampilan masyarakat sebagai modal budaya dan peluang ekonomi sebagai modal ekonomi.

Urgensi dalam penelitian “Modal Sosial Dalam Pengembangan Wisata *Geotheater* Hawu Pabeasan” adalah untuk memahami lebih lanjut bagaimana modal sosial masyarakat Kampung Cidada berpartisipasi dalam proses transformasi dari aktivitas pertambangan menuju pengembangan geowisata yang berkelanjutan. Pemahaman tersebut penting tidak hanya untuk menjelaskan dinamika sosial yang terjadi di Kampung Cidada, tetapi juga untuk memberikan kontribusi konseptual dan empiris terhadap kajian pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Indonesia, khususnya dalam konteks geowisata. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dan pengelola destinasi wisata dalam menyusun strategi pengembangan pariwisata yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi masyarakat, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial lokal serta pelestarian lingkungan kawasan *Karst* secara berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan proses modal sosial dalam pengembangan wisata *Geotheater* Hawu Pabeasan. Dinamika yang terjadi dalam pengembangan *Geotheater* Hawu Pabeasan menunjukkan adanya proses transisi sosial-ekonomi masyarakat ditandai dengan pergeseran dari aktivitas pertambangan menuju pengelolaan pariwisata berbasis konservasi. Di tengah proses tersebut, muncul interaksi yang dinamis antara berbagai aktor, baik masyarakat lokal, komunitas, maupun pemerintah, dalam menentukan arah pengelolaan kawasan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengembangan wisata tidak berjalan secara linier, melainkan dipengaruhi oleh, tingkat partisipasi, serta kekuatan modal sosial yang berkembang di dalam masyarakat.

1. Terjadinya konflik kepentingan antara aktivitas pertambangan dan upaya pengembangan pariwisata berbasis konservasi yang mempengaruhi arah pengelolaan kawasan *Karst* Citatah.
2. Belum optimalnya proses transformasi sosial-ekonomi masyarakat dari sektor pertambangan menuju sektor pariwisata, khususnya dalam hal kesiapan, kapasitas, dan pola adaptasi masyarakat.
3. Belum tergali secara optimal kekuatan modal sosial yang berkembang di masyarakat, seperti modal kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan *Geotheater* Hawu Pabeasan secara berkelanjutan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana Modal kepercayaan, jaringan sosial, dan norma yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Berseri Astra Cidada Padalarang Bandung Barat dalam pengembangan wisata *Geotheater* Hawu Pabeasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata *Geotheater* Hawu Pabeasan Kampung Berseri Astra Cidada Padalarang Bandung Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan pokok permasalahan ini maka tujuan penelitian yang dirumuskan yaitu:

1. Untuk mengetahui Modal kepercayaan, jaringan sosial, dan norma yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Berseri Astra Cidadak Padalarang Bandung Barat dalam pengembangan wisata *Geotheater* Hawu Pabeasan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata *Geotheater* Hawu Pabeasan Kampung Berseri Astra Cidadak Padalarang Bandung Barat?

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian Diharapkan akan membantu perkembangan ilmu sosiologi, khususnya teori modal sosial dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman konseptual mengenai peran kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial dalam mendukung pengembangan wisata geowisata, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji modal sosial pada konteks desa wisata.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi masyarakat Kampung Cidadak, kelompok sadar wisata, dan pemerintah daerah dalam merancang serta mengimplementasikan strategi pengembangan wisata *Geotheater* Hawu Pabeasan yang berbasis pada penguatan modal sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat kebijakan dan program pengembangan wisata yang partisipatif berkelanjutan, memperkuat kerja sama, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mengatasi berbagai hambatan dalam pengembangan wisata berbasis potensi lokal sesuai dengan karakter sosial masyarakat setempat.

F. Kerangka Pemikiran

Pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pihak utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks pengembangan destinasi wisata, keberhasilan suatu kawasan tidak hanya ditentukan oleh potensi alam, fasilitas, maupun promosi wisata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial yang terbangun dalam masyarakat. Hubungan sosial tersebut menjadi bagi dasar terbentuknya kerja sama, partisipasi, dan kemampuan masyarakat lokal pada pengelolaan sumber daya secara bersama. Oleh karena itu, aspek sosial dalam masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung pariwisata pengembangan, khususnya pada destinasi wisata yang berbasis pada potensi lokal seperti geowisata.

Kawasan *Karst* Citatah di Kabupaten Bandung Barat menjadi salah satu wilayah yang mempunyai keunggulan potensi geologi yang banyak untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis geowisata. Salah satu bentuk pengembangan tersebut adalah wisata *Geotheater* Hawu Pabeasan yang berada di Kampung Cidadap. Pengembangan kawasan ini tidak hanya bertujuan untuk memanfaatkan keindahan bentang alam *Karst* sebagai daya tarik wisata, tetapi juga diarahkan pada upaya konservasi lingkungan serta pemberdayaan masyarakat lokal.

Dalam perkembangannya, kawasan ini mengalami transformasi sosial dan ekonomi, dimana sebagian masyarakat yang sebelumnya menggantungkan hidup pada aktivitas pertambangan batu kapur mulai beralih pada kegiatan ekonomi yang berhubungan pada pariwisata dan pertanian. Proses perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata tidak berfokus hanya pada ekonomi, namun melibatkan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam memahami dinamika sosial tersebut, konsep modal sosial menjadi kerangka teoritis yang penting untuk menjelaskan bagaimana masyarakat mampu bekerja sama dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata yang dimiliki. Menurut Robert D. Putnam, modal sosial merupakan fitur-fitur organisasi sosial yang meliputi kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial yang dapat memfasilitasi koordinasi serta kerja sama antarindividu dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Kepercayaan (*trust*) menjadi landasan utama dalam

membangun hubungan sosial yang produktif karena memungkinkan masyarakat bekerja sama secara lebih efektif tanpa harus selalu bergantung pada pengawasan formal. Jaringan sosial (*social network*) berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan individu maupun kelompok dalam masyarakat sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, dukungan sosial, serta akses terhadap berbagai sumber daya. Sementara itu, norma sosial merupakan aturan atau nilai bersama yang menjadi pedoman perilaku masyarakat dalam menjalankan hubungan sosial, sehingga tercipta keteraturan dan keharmonisan dalam interaksi sosial.

Dimensi ketiga tersebut kemudian membentuk berbagai pola hubungan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dalam perspektif modal sosial, hubungan sosial tersebut dapat dilihat melalui tiga bentuk utama, yaitu *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital*. *Bonding social capital* Merujuk pada hubungan sosial yang kuat dalam kelompok masyarakat yang relatif homogen, seperti hubungan antarwarga desa yang dilandasi oleh rasa solidaritas, kedekatan sosial, dan nilai gotong royong. *Bridging social capital* menggambarkan hubungan yang menghubungkan masyarakat dengan kelompok lain di luar komunitasnya, seperti kerja sama dengan komunitas lingkungan, kelompok sadar wisata, maupun organisasi masyarakat yang ikut berperan dalam pengembangan wisata. Sementara itu, *linking social capital* menunjukkan hubungan vertikal antara masyarakat dengan lembaga yang memiliki kekuasaan atau sumber daya, dengan contoh pemerintahan desa, pemerintah daerah, maupun lembaga lain yang mendukung pengembangan pariwisata.

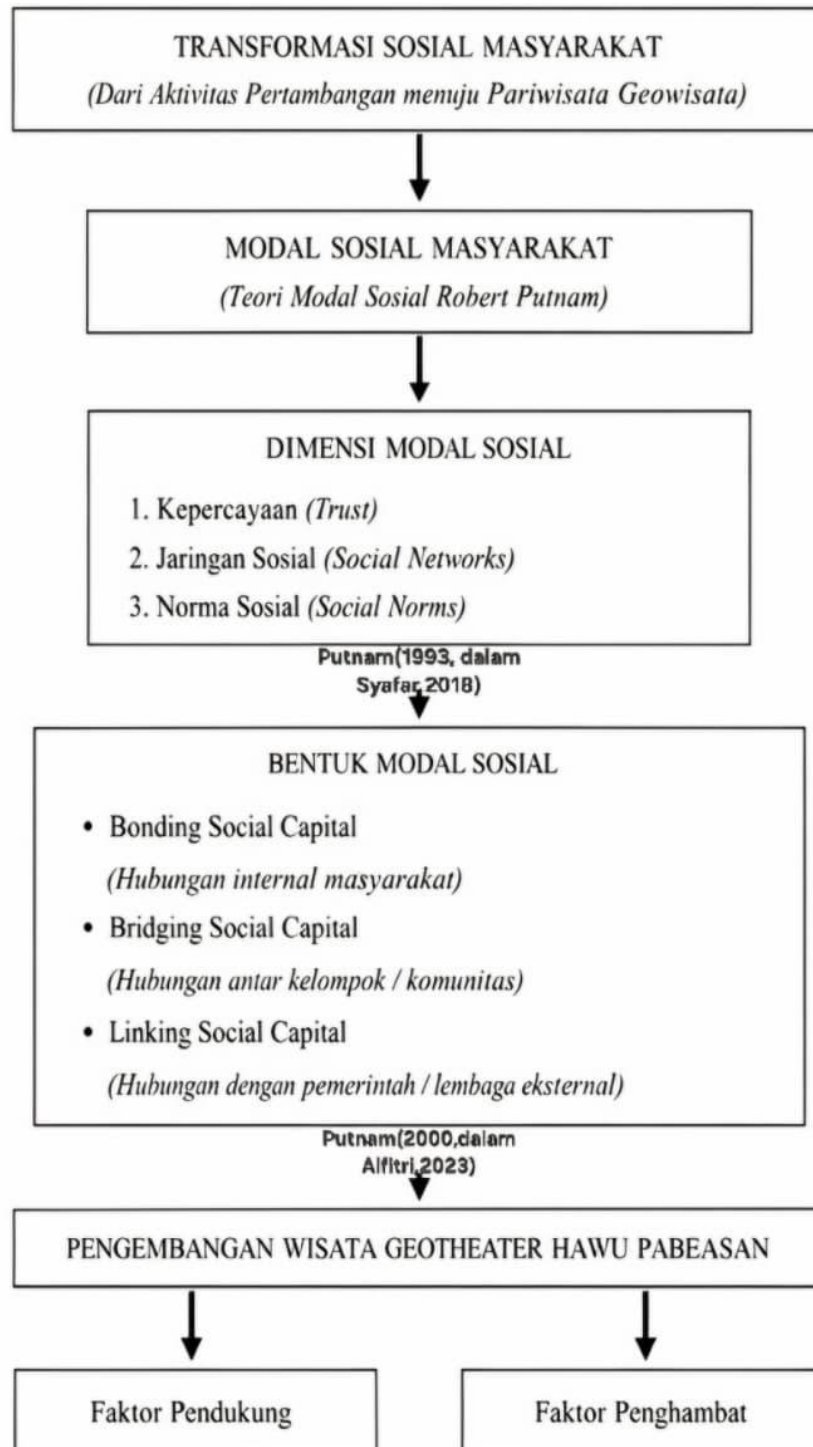
Dalam konteks pengembangan wisata *Geotheater* Hawu Pabeasan, keberadaan ketiga bentuk modal sosial tersebut menjadi faktor penting yang mempengaruhi pengembangan destinasi wisata. Kepercayaan yang terbangun di antara masyarakat dapat mendorong partisipasi kolektif dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata yang ada. Jaringan sosial yang luas memungkinkan terjalinnya kerja sama antara masyarakat, komunitas lokal, dan berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap pengembangan kawasan wisata. Selain itu, norma sosial yang berkembang dalam masyarakat, seperti nilai gotong royong, kepedulian

terhadap lingkungan, serta kesadaran untuk menjaga kelestarian kawasan *Karst*, menjadi landasan moral dalam pengelolaan wisata yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, modal sosial masyarakat merupakan komponen yang sangat penting dalam mendukung kemajuan wisata *Geotheater* Hawu Pabeasan. Modal sosial yang besar dapat menciptakan terbentuknya kerja sama, partisipasi masyarakat, serta kolaborasi antara berbagai pihak dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata secara berkelanjutan. Namun dalam prosesnya, pengembangan wisata tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses pengembangannya. Oleh karena itu, penelitian ini fokus untuk mengetahui bentuk-bentuk modal kepercayaan, jaringan sosial dan nilai yang dimiliki masyarakat Kampung Cidadap, dan bagaimana modal sosial tersebut dijalankan dalam mendukung pengembangan wisata *Geotheater* Hawu Pabeasan, juga menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan wisata *Geotheater*.

Melalui pendekatan penelitian kualitatif, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang dinamika hubungan sosial dalam masyarakat dan peran modal sosial dalam mendukung pertumbuhan pariwisata berbasis komunitas lokal.





Gambar 1. 1 Skema Konseptual